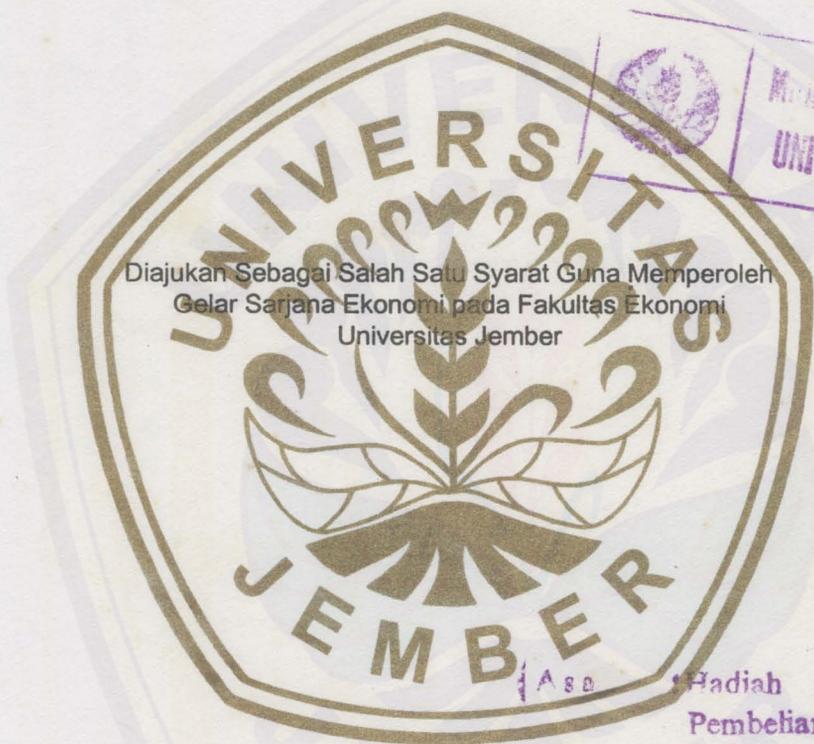


**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI
RUMAH TENAGA KERJA INDONESIA DI DESA
KERTONEGORO KECAMATAN JENGGAWAH
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Asa Hadiah
Pembelian
Terima : Tgl 26 JUN 2003

Klass
331.4
JUS
f
e.1

Oleh : No. I. 12

M. Fatir Yusli

NIM. 980810101289

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2003**

JUDUL SKRIPSI

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Rumah Tenaga Kerja Indonesia di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Fatir Yusli

N.I.M. : 980810101289

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

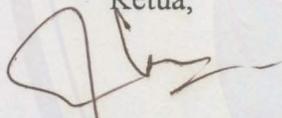
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

31 Mei 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

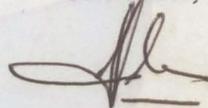
Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Drs. P. Edi Suswandi, MP
NIP. 131 472 792

Sekretaris,



Drs. M. Adenan, MM
NIP. 131 996 155

Anggota,

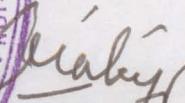


Dra. Nanik Istiyani, Msi
NIP. 131 658 376



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,




Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

Tanda Persetujuan

Judul : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Rumah
Tenaga Kerja Indonesia di Desa Kertonegoro
Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

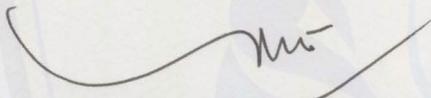
Nama Mahasiswa : Muhammad Fatir Yusli

Nomor Induk Mahasiswa : 980810101289

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

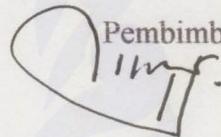
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Pembimbing I



Prof. Dr. Murdijanto PB, SE. SU
NIP. 130 350 767

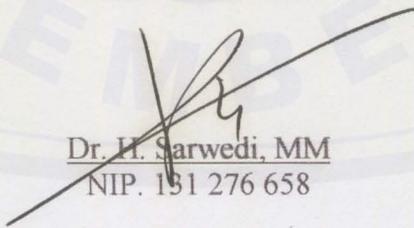
Pembimbing II



Dra. Nanik Istiyani, M.Si
NIP. 131 658 736

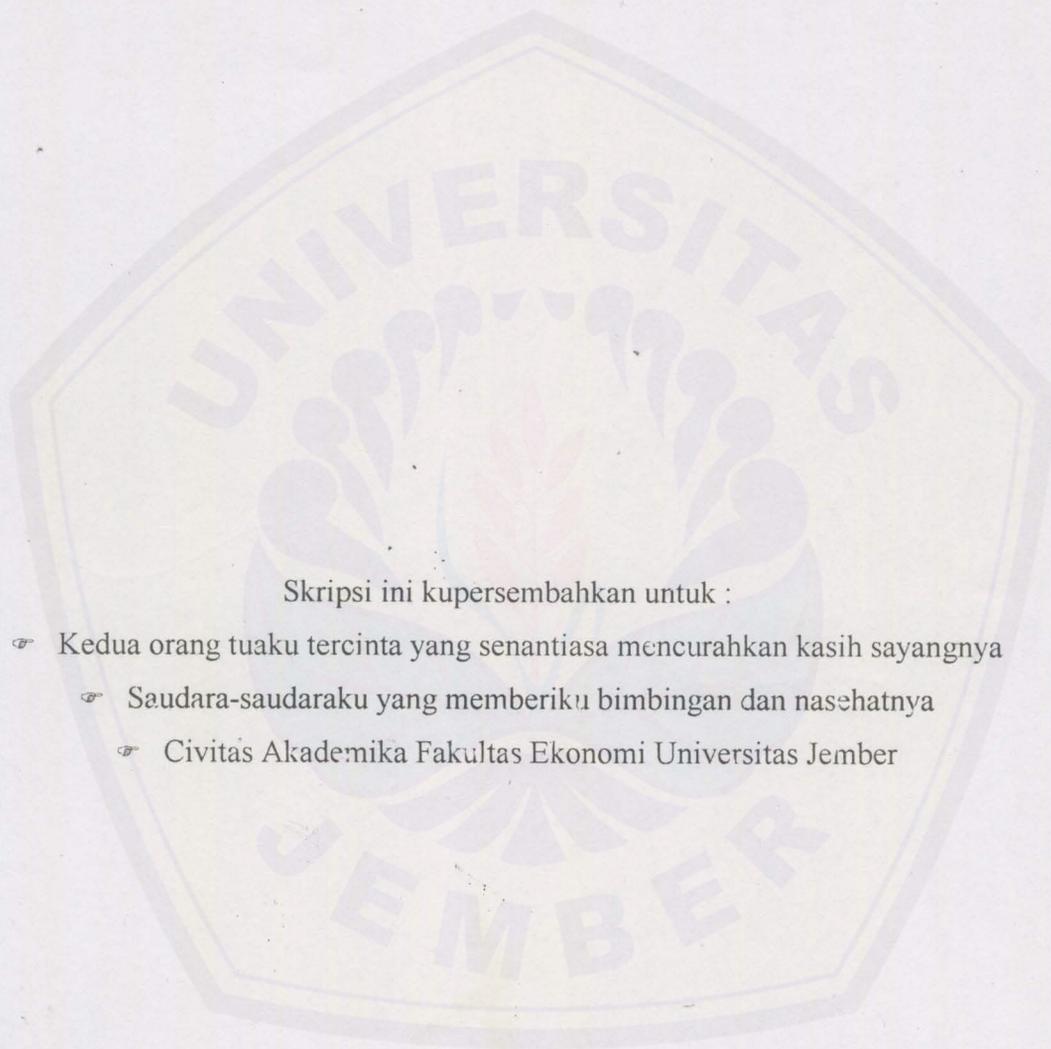
Mengetahui

Ketua Jurusan IESP



Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

Disetujui : Mei 2003



Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ☞ Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya
- ☞ Saudara-saudaraku yang memberiku bimbingan dan nasehatnya
- ☞ Civitas Akademika Fakultas Ekonomi Universitas Jember

MOTTO

“ Belajarlah ilmu, mempelajari ilmu karena Allah adalah kebaikan dan menuntut ilmu adalah ibadah, pengkajiaanya seperti tasbih, penyelidikannya seperti jihad, pengajarannya adalah sedekah dan pemberiannya kepada ahlinya adalah pendekatan diri kepada Allah. Ilmu adalah penghibur dikala kesepian, teman diwaktu menyendiri dan petunjuk dikala senang dan susah. Ia adalah pembantu dan teman yang baik dan penerang jalan ke surga”

(Mu'dz bin Jabal, ringkasan Ihya' Ulumuddin, 1995:2)

“ Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

(QS. Al-Mujadilah:11)

ABSTRAKSI

Permasalahan yang dibahas dari penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga terhadap kondisi rumah mantan tenaga kerja Indonesia di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember baik secara parsial maupun serentak Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga terhadap kondisi rumah mantan tenaga kerja Indonesia di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember secara parsial maupun serentak. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan dimasa akan datang dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian sejenis di lain waktu.

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory* yaitu metode yang bertujuan untuk mencari besar, ada atau tidaknya pola hubungan antara dua peubah atau lebih. Metode pengambilan data menggunakan metode sensus yaitu metode yang mengarangbil seluruh mantan tenaga kerja Indonesia di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember untuk dijadikan responden. Respondien yang diambil dalam penelitian ini sebesar 40 responden.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil dari analisis regresi linear berganda dapat disimpulkan bahwa pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi rumah mantan tenaga kerja Indonesia di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember baik secara parsial maupun serentak Faktor paling dominan yang mempengaruhi kondisi rumah adalah pendapatan yaitu sebesar 0,694. Koefisien korelasi (R) didapatkan nilai 0,789 artinya variabel bebas pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan yang sangat erat terhadap kondisi rumah. Hasil dari uji ekonometrika menunjukkan bahwa estimator-estimator tersebut bersifat *BLUE* (*Best Linier Unbias Estimator*).

Rata-rata kondisi rumah tenaga kerja Indonesia di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember yang pernah bekerja di luar negeri dalam kondisi yang baik dan kondisi fisik rumahnya yang bagus dibandingkan dengan sebelum mereka bekerja di luar negeri..

Kata kunci : pendapatan, lama bekerja, jumlah tanggungan keluarga, kondisi rumah

KATA PENGANTAR

Terucap rasa syukur kehadirat Allah Yang Maha Kuasa karena dengan limpahan rahmat serta kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh Gelar Sarjana S-1 Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan pengarahan dalam rangka penulis mengadakan penelitian sampai dengan penyusunan skripsi ini, untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Yang Terhormat :

1. Prof. Dr. Murdijanto Purbangkoro, SE. SU selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan selama penulisan skripsi ini.
2. Dra. Nanik Istiyani, Msi selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing mengarahkan selama penulisan skripsi ini.
3. Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan seluruh staf serta Dosen atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama mengikuti studi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Dr. H. Sarwedi, MM selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah memperlancar dalam proses pembuatan skripsi ini hingga akhir.
5. Drs. Zainuri, M.Si selaku dosen wali atas bimbingan dan kesabarannya dalam proses aktivitas akademis mulai awal hingga akhir.
6. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu kepada penulis.
7. Staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membantu dalam kelancaran aktivitas akademik.
8. Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat atas peminjaman literatur dalam proses pembuatan penulisan skripsi ini.

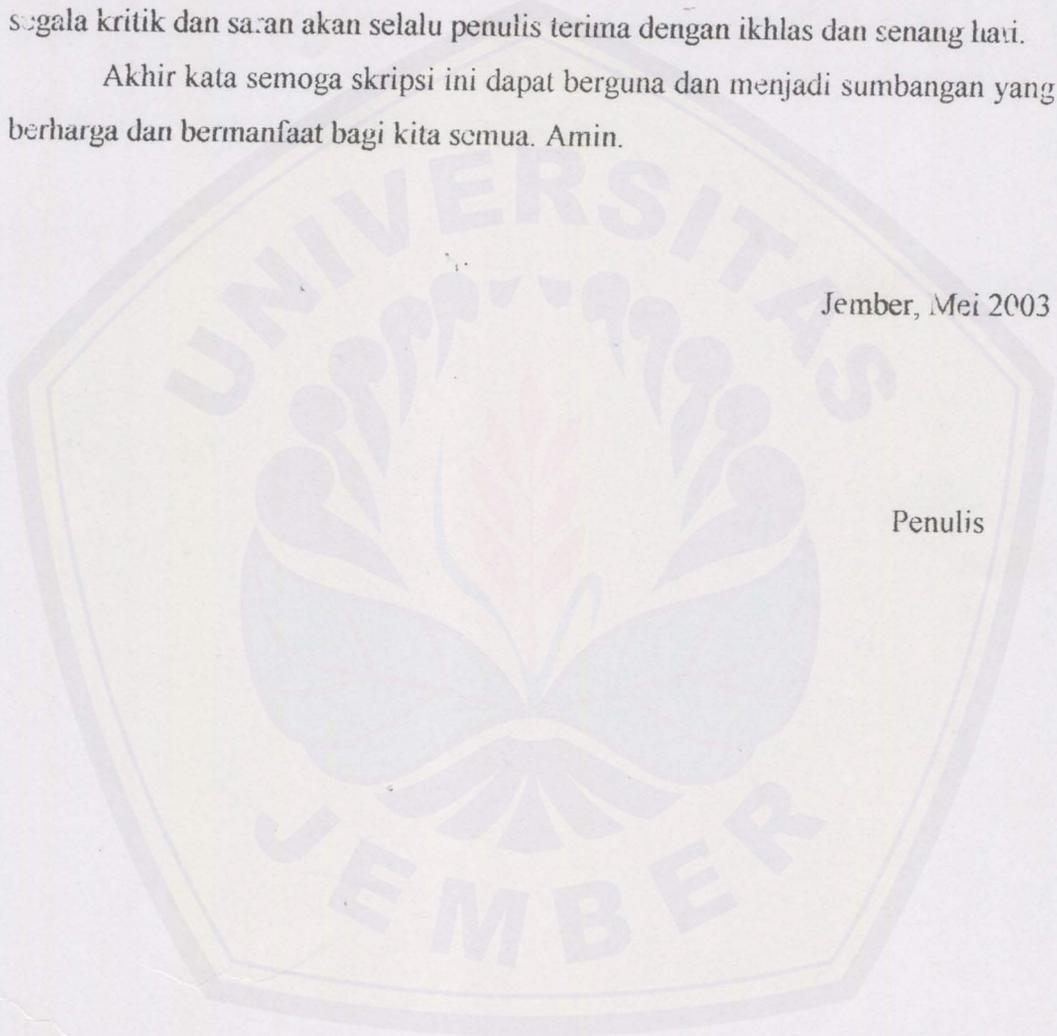
9. Kedua orang tua dan semua saudaraku yang telah memberikan bantuan baik moril dan spirituil hingga terselesainya skripsi ini
10. Semua pihak yang turut membantu hingga terselesainya penulisan skripsi ini, penulis ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena terdapat banyak kekurangan baik dalam isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu segala kritik dan saran akan selalu penulis terima dengan ikhlas dan senang hati.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna dan menjadi sumbangan yang berharga dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Jember, Mei 2003

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori.....	8
2.3 Hipotesis.....	16
III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	18
3.2 Metode Pengambilan Sampel	18
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	19
3.4 Metode Analisis Data.....	19
3.5 Definisi Operasional	23

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

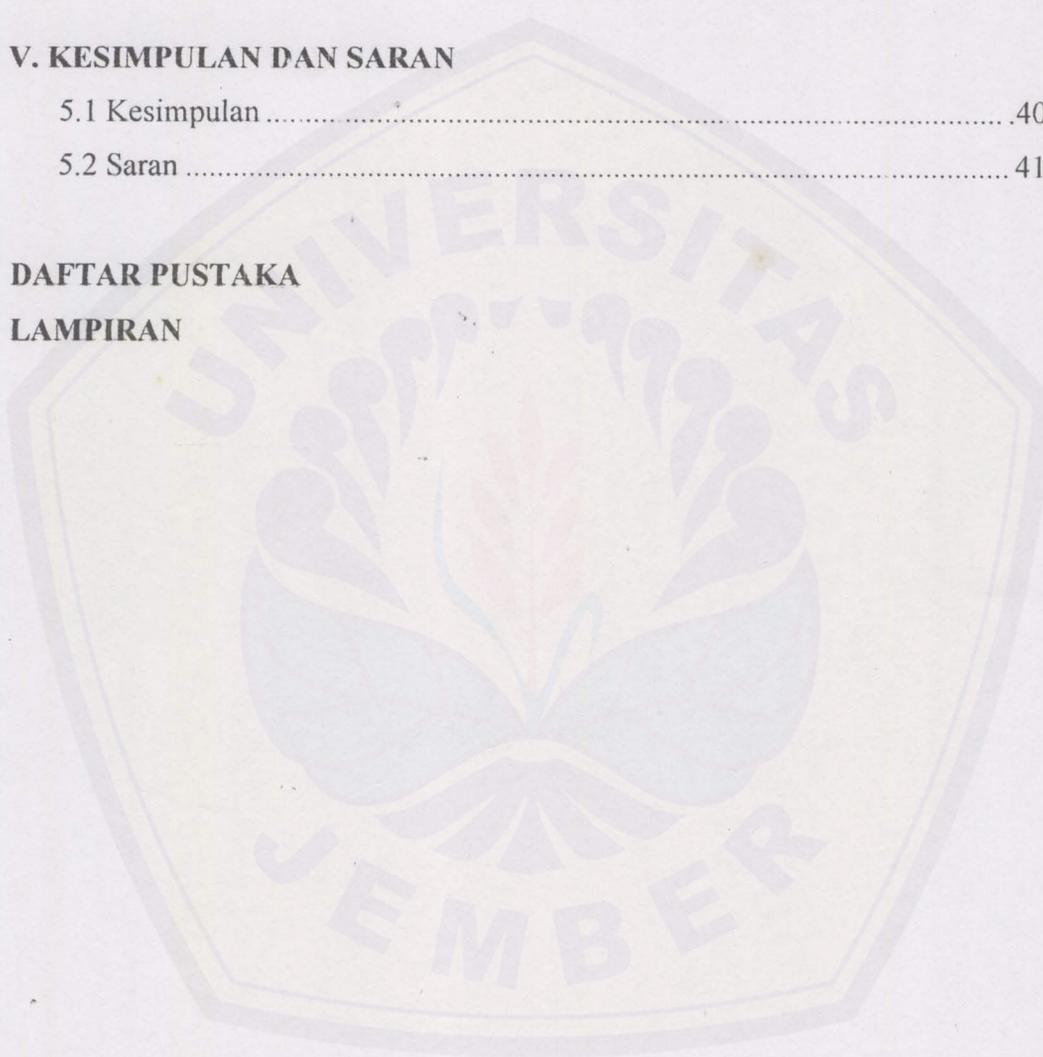
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	25
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	28
4.3 Analisa Data	32
4.4 Pembahasan.....	36

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	40
5.2 Saran	41

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Luas Tanah Menurut Jenis Penggunaannya di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2002	25
2.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2003	26
3.	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2003	27
4.	Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Mata Pencaharian di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2003	28
5.	Pendapatan Responden yang diperoleh Selama Bekerja di Luar Negeri	29
6.	Lama Bekerja Responden di Luar Negeri	29
7.	Negara Tujuan Responden Bekerja di Luar Negeri	30
8.	Mata Pencaharian Responden Selama Bekerja di Luar Negeri	30
9.	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Selama Bekerja di Luar Negeri	31
10.	Kondisi Rumah Responden	31
11.	Hasil Perhitungan Pengaruh Pendapatan, Lama Bekerja dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Kondisi Rumah	33
12.	Analisis Varian untuk Pengujian Koefisien Regresi Linier Secara Bersama-sama	34
13.	Uji Signifikansi Parameter Secara Parsial	35

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Data Primer tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Rumah Mantan TKI di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
2.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
3.	Tabel Durbin – Watson
4.	Daftar Pertanyaan
5.	Daftar Skor Kondisi Rumah Mantan TKI di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

GBHN 1993 menyebutkan bahwa pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, menajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional dilaksanakan merata di seluruh tanah air dan tidak hanya untuk suatu golongan atau sebagian dari masyarakat, tetapi untuk seluruh masyarakat serta harus benar-benar dapat dirasakan seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia (Tjiptoherijanto, 1997:75).

Menurut sensus penduduk tahun 2000 jumlah penduduk Indonesia berjumlah 203,5 juta dengan laju pertumbuhan rata-rata 1,35% per tahun selama periode 1990-2000. Jumlah penduduk yang besar ini dapat dilihat sebagai beban dan juga sebagai potensi pembangunan. Dalam konteks pasar, penduduk berada baik di sisi permintaan maupun di sisi penawaran. Di sisi permintaan, penduduk adalah konsumen sumber permintaan. Di sisi penawaran, penduduk adalah produsen jika ia pengusaha atau pedagang atau tenaga kerja jika semata-mata sebagai pekerja (Dumairy, 1997:68).

Jumlah penduduk yang sangat besar jika dibina dan memiliki ketrampilan yang tinggi akan merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha untuk membangun suatu perekonomian. Penduduk merupakan sumber tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Sebagai akibatnya, maka penduduk bukan

saja merupakan salah satu faktor produksi tetapi, juga yang lebih penting merupakan sumber daya yang menciptakan dan mengembangkan teknologi dan yang mengorganisir penggunaan berbagai faktor produksi. Kemampuan suatu masyarakat dalam mengembangkan teknologi dan menggunakan faktor-faktor produksi lainnya dengan efisien sangat tergantung pada taraf kemahiran dan pengetahuan masyarakat tersebut (Suryana, 2000:82).

Sejak semula telah disadari bahwa penyediaan lapangan kerja merupakan cara untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan merupakan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penyediaan lapangan kerja yang semakin luas akan memperluas kesempatan kerja bagi tenaga kerja untuk masuk dalam pasar kerja. Tenaga kerja dalam pasar kerja ada yang dimanfaatkan secara penuh dan ada pemanfaatan tenaga kerja secara tidak penuh. Peranan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan nasional.

Cita-cita pembangunan ketenagakerjaan adalah dalam rangka menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran, serta pengembangan sumber daya manusia yang mengarah pada pembentukan tenaga profesional yang mandiri dan beretos kerja dengan produktifitas tinggi. Melihat kondisi peta ketenagakerjaan di negara berkembang termasuk Indonesia pada umumnya, diwarnai oleh tiga ciri utama yaitu laju pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi sebagai akibat dari derasnya arus pertumbuhan penduduk yang memasuki usia kerja, jumlah angkatan kerja yang besar dengan tingkat pendidikan yang pada umumnya rendah dan angka partisipasi angkatan kerja yang tinggi tetapi rata-rata pendapatannya rendah (Wirakartakusumah, Mundiharno, dan Fontana dalam Ananta, 1993:78).

Indonesia sebagai negara bercirikan *labour surplus economy* menghadapi permasalahan ketenagakerjaan yang luar biasa. Menurut catatan jumlah angkatan kerja yang bekerja tahun 2000 sekitar 89,8 juta orang, tumbuh 2,56% per tahun dibandingkan tahun 1990. Tahun 2020, angkatan kerja diperkirakan berjumlah 146 juta orang. Dengan membandingkan antara angkatan kerja dan yang bekerja, maka jumlah pengangguran terbuka tahun 2000 sekitar 5,8 juta orang dengan tingkat pertumbuhan 10,62% dibanding tahun 1990. Tahun 2002 ini

pengangguran terbuka mencapai 8 juta orang dengan prosentase pencari kerja 6,1% dari angkatan kerja, sehingga hanya 82,8 juta orang yang tergolong bekerja menghidupi 206 juta jiwa atau 2 pekerja menghidupi 5 orang penduduk (Kompas, 19 Desember 2002).

Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang tinggi serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sebenarnya tidak menjadi masalah apabila daya dukung ekonomi yang efektif di negara tersebut cukup untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat termasuk penyediaan lapangan kerja. Akan tetapi kenyataannya penciptaan lapangan kerja kurang dari jumlah pencari kerja.

Krisis moneter yang menimpa Indonesia berpengaruh terhadap sektor industri yang semula banyak menyerap tenaga kerja harus gulung tikar karena bangkrut akibatnya banyak tenaga kerja yang mengalami PHK sehingga jumlah pengangguran semakin banyak dan belum lagi ditambah jumlah penduduk yang memasuki usia kerja. Ini mengakibatkan kesempatan kerja di dalam negeri menjadi sangat terbatas, sehingga peluang kerja ke luar negeri menjadi alternatif yang dianggap menjanjikan bagi mayoritas masyarakat miskin, khususnya di daerah pedesaan. Bekerja ke luar negeri sebagai TKI menarik dan menjanjikan karena mampu memberi gaji yang tinggi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mampu menampung tenaga kerja dengan kemampuan yang pas-pasan yang sulit untuk ditampung di pasar kerja dalam negeri.

Pemerintah dalam hal ini Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia dalam mengimplementasikan hal tersebut membentuk lembaga Antar Kerja Antar Negara (AKAN) yang mengkoordinasikan penyelenggaraan pengiriman angkatan kerja ke luar negeri dengan bekerjasama dengan berbagai perusahaan Pengerah Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Pengiriman warga negara Indonesia ke luar negeri untuk bekerja mempunyai makna strategis terhadap pembangunan keluarga dan pembangunan nasional, antara lain peningkatan pendapatan keluarga, peningkatan devisa negara, peningkatan ketrampilan kerja dan pengurangan masalah pengangguran (Mantra, 2000:300).

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah sebagian besar usahanya tergolong ekonomi lemah. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, baik petani penggarap maupun buruh tani yang berpenghasilan rendah sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Penduduk desa ini banyak yang merantau ke luar negeri sebagai TKI, karena kondisi ekonomi yang minim. Bekerja sebagai TKI diharapkan bisa meningkatkan kualitas hidup dan tingkat ekonomi keluarga. Harapan mendapatkan penghasilan yang tinggi menjadikan salah satu alasan mereka bekerja di luar negeri. Negara yang menjadi tujuan mereka bekerja di luar negeri sebagian besar adalah Malaysia. Alasan mereka memilih Malaysia karena bahasa yang digunakan hampir sama dan mengikuti teman yang pernah bekerja di sana.

Salah satu indikator keberhasilan mereka bekerja ke luar negeri adalah kondisi rumah tempat tinggalnya. Rata-rata mereka yang telah bekerja ke luar negeri memiliki rumah yang bagus. Hal ini menandakan bahwa terjadi suatu perubahan dalam status sosial ekonominya apabila dibandingkan sebelum mereka bekerja ke luar negeri. Kondisi dan kualitas rumah yang ditempati dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi rumah tangga seseorang. Semakin baik kondisi dan kualitas rumah yang ditempati menunjukkan semakin baik pula keadaan sosial ekonomi rumah tangganya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas tingginya pertumbuhan penduduk, rendahnya kualitas penduduk dan tingginya tingkat pengangguran akan berdampak pada besarnya penawaran tenaga kerja. Akibatnya pengiriman tenaga kerja menjadi alternatif untuk memecahkan persoalan ketenagakerjaan tersebut. Hal ini dianggap menjanjikan bagi mayoritas masyarakat miskin, khususnya di pedesaan. Ini juga yang dapat dilihat di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah yang sebagian masyarakatnya bekerja keluar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia karena mengharapkan dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Sebagai salah satu indikator keberhasilan mereka bekerja keluar negeri dapat dilihat dari kondisi

rumah tempat tinggalnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan yang dihadapi yaitu:

1. seberapa besar pengaruh pendapatan terhadap kondisi rumah TKI di desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
2. seberapa besar pengaruh lama bekerja terhadap kondisi rumah TKI di desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
3. seberapa besar pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap kondisi rumah mantan TKI di desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
4. seberapa besar pengaruh pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga secara serentak terhadap kondisi rumah TKI di desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. besarnya pengaruh pendapatan terhadap kondisi rumah TKI di desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
2. besarnya pengaruh lama bekerja terhadap kondisi rumah TKI di desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
3. besarnya pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap kondisi rumah mantan TKI di desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
4. besarnya pengaruh pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga secara serentak terhadap kondisi rumah TKI di desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

1. bahan masukan dan pertimbangan bagi instansi terkait dalam melaksanakan dan menerapkan kebijakan di bidang ketenagakerjaan di masa mendatang.
2. informasi bagi peneliti lain yang hendak meneliti masalah yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Dasuki (2002) melakukan penelitian di Tulungagung dan Trenggalek untuk mengetahui motivasi wanita menjadi TKW dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi keluarga. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu:

1. bahwa kondisi ekonomi atau rumah tangga yang serba kekurangan, gaji atau penghasilan yang sangat tinggi sebagai TKW dan keinginan untuk mencari serta mengumpulkan modal kerja menjadi tiga faktor dominan yang memotivasi kalangan wanita berangkat keluar negeri untuk menjadi TKW.
2. tujuan yang berorientasi untuk terus memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup dan ekonomi keluarga menjadi sasaran paling utama dan esensial dari wanita untuk menjadi TKW di luar negeri. Sebagian besar TKW menyatakan bahwa tujuan tersebut mencapai sasaran yang diinginkan, sehingga taraf hidup dan ekonomi mereka meningkat.
3. terjadi dampak sosial ekonomi yang cukup berarti (positif) terhadap kehidupan keluarga serta rumah tangga TKW, karena itu sekembalinya dari luar negeri (87,98%) mantan TKW dan keluarganya memiliki usaha mandiri produktif.

Ernawati (2000) juga meneliti masalah ketenagakerjaan dengan menganalisa tentang faktor-faktor pendorong dan kondisi sosial ekonomi keluarga mantan TKI di Desa Tugu Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung yang menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga mantan TKI mengalami perubahan yang tercermin dalam pekerjaan, pendapatan, kondisi rumah, sarana pendidikan anak dan kemampuan menabung. Responden yang sebelumnya bekerja sebagai buruh tani telah beralih menjadi peternak dan sebagian lainnya sebagai pedagang. Pendapatan mereka juga mengalami peningkatan dari Rp. 128.000,- per bulan menjadi Rp. 405.000,- per bulan dengan indeks biaya hidupnya sebesar 315,17%. Kondisi rumah dan status kepemilikan juga mengalami peningkatan. Sekitar 90% dari responden sekarang sudah mempunyai rumah sendiri dengan kondisi yang memenuhi syarat yang layak untuk dihuni. Di



samping itu, mayoritas responden sudah bisa memenuhi sarana pendidikan bagi putra-putrinya dan mereka juga bisa menabung dalam bentuk deposito ataupun disimpan di bank.

Widyastuti (2001) juga melakukan penelitian yang sama tentang hubungan antara kondisi sosial ekonomi TKI dengan pemenuhan kebutuhan pokok dengan studi pada mantan TKI dari Malaysia di Desa Grobogan Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain:

1. responden yang merupakan mantan TKI dari Malaysia rata-rata berumur 22-45 tahun yang semua beragama Islam. Tingkat pendidikan mereka umumnya adalah tamat SD, hal ini kemudian berpengaruh terhadap jenis pekerjaan mereka di Malaysia, yaitu sebagai pekerja bangunan, pembantu rumah tangga, pelayan restoran, pekerja pabrik dan penjahit. Rata-rata pendapatan responden yang diperoleh dari pendapatan per bulan dikali lama tinggal di Malaysia adalah yang tertinggi Rp.660.000.000,- dan terendah Rp.28.798.999,99.
2. terjadi peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan pokok responden yang terlihat dari banyaknya responden yang melakukan perbaikan rumah, di mana 12 responden membangun rumah dan 8 orang merehab rumah. Kemudian untuk kebutuhan sandang terdapat 7 responden yang sering membeli pakaian dan 23 responden jarang membeli pakaian dalam kurun waktu 1 tahun. Sedangkan untuk konsumsi pokok yaitu beras banyak responden yang membeli beras sangat murah yaitu 24 responden dan yang membeli beras murah yaitu 6 responden.

Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Dimana persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah unit analisis yang diambil yaitu mantan TKI dan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Widyastuti salah satunya kondisi rumah tempat tinggal mantan TKI. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah analisa data yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan analisa deskriptif

kualitatif yaitu dengan mengkategorikan, menggambarkan, menguraikan serta menafsirkan data-data yang terkumpul dari hasil penelitian dan perhitungan secara statistik digunakan tabel-tabel yang sesuai dengan masalah penelitian. Sedangkan untuk penelitian ini analisa data yang digunakan adalah analisa regresi berganda. Selain itu perbedaan yang lain adalah lokasi penelitiannya dan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian Dasuki yaitu usaha mandiri produktif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep dan Teori Migrasi

Migrasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di samping fertilitas dan mortalitas. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Lee menggambarkan migrasi sebagai perpindahan yang permanen atau semi permanen, sedangkan Mangalam menyebutkan sebagai perpindahan penduduk yang relatif permanen dari suatu kelompok yang disebut kaum migran dari satu lokasi ke lokasi lainnya (Young, 1990:6).

Dimensi penting yang ada dalam penelaahan masalah migrasi yaitu dimensi ruang dan dimensi waktu. Untuk dimensi waktu tidak ada ukuran yang pasti karena sulitnya menentukan berapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dianggap sebagai migran (orang yang melakukan migrasi), misalnya untuk sensus penduduk tahun 1961 digunakan waktu 3 bulan, sensus penduduk tahun 1971, 1980 dan 1990 digunakan waktu 6 bulan. Menurut Manra (dalam Munir, 1991:117) salah seorang pakar kependudukan, jika jangka waktunya lebih pendek lagi, misalnya dalam 1 hari yaitu berangkat pagi dan sore kembali yang dilakukan terus-menerus setiap harinya dikenal sebagai migrasi ulang-alik atau "commuting" atau "nglaju". Sedangkan PBB mengartikan migran jangka panjang sebagai orang yang bermaksud tinggal lebih dari 12 bulan.

Sedangkan dalam dimensi ruang, migrasi dapat diukur baik melintasi batas antar negara (migrasi internasional), maupun melintasi batas unit administrasi yang lebih kecil dalam negeri (migran dalam negeri). Dalam penelitian ini yang

akan dibahas hanyalah mengenai migrasi internasional yang dilakukan para TKI yang bekerja keluar negeri. Mereka akan melakukan migrasi karena beberapa faktor, yang salah satunya adalah faktor ekonomi.

2.2.2 Motif Migrasi Tenaga Kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan migrasi sifatnya sangat kompleks dan bermacam-macam. Karena migrasi merupakan proses selektif yang mempengaruhi masing-masing individu dengan karakteristik ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu, maka pengaruh faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi tersebut berlain-lainan, tidak hanya antar satu bangsa dengan bangsa lain dan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain, tetapi juga di dalam wilayah geografis dan penduduk tertentu (Todaro penerjemah Subakdi, 1995:330).

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi dapat dibagi dua (Munir, 1981:119), yaitu:

1. faktor pendorong, misalnya:
 - a. makin berkurangnya sumber-sumber alam
 - b. menyempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal
 - c. adanya tekanan/diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal
 - d. tidak cocok dengan adat/budaya/kepercayaan di daerah asal
 - e. alasan pekerjaan
 - f. bencana alam
2. faktor penarik, misalnya:
 - a. kesempatan memenuhi lapangan pekerjaan yang cocok
 - b. kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik
 - c. kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih baik
 - d. adanya fasilitas kebutuhan yang mencukupi

Sedangkan menurut Lee (dalam Mantra, 2000: 212) terdapat empat faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan migrasi, yaitu:

1. faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
2. faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan

3. rintangan yang menghambat
4. faktor-faktor pribadi

Volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif, negatif dan netral. Faktor positif adalah faktor yang memberikan nilai menguntungkan jika bertempat tinggal di daerah tersebut, misalnya kesempatan kerja. Faktor negatif adalah faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga ingin pindah dari daerah tersebut. Lee juga menambahkan bahwa besar kecilnya arus migrasi dipengaruhi oleh rintangan antara, misalnya berupa ongkos pindah yang tinggi. Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor individu yang akan menilai positif dan negatifnya suatu daerah, apakah ia memutuskan pindah ataukah tidak dari daerah asal.

Migrasi tenaga kerja dapat terjadi atas dasar alasan-alasan ekonomi dan non ekonomi. Pada dasarnya penduduk di berbagai negara memutuskan bermigrasi ke negara-negara lain untuk mendapatkan pendapatan dan standar hidup yang lebih baik. Dorongan untuk bermigrasi menjadi lebih besar jika di suatu tempat sudah ada orang-orang sekampung halaman yang terlebih dahulu telah berhasil memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak (Salvatore, 1997:495). Hal ini pula yang terjadi pada penduduk di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah. Sebagian dari penduduk dari desa tersebut melakukan migrasi internasional karena mengharapkan memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Sementara itu Martin (dalam Tjiptoherijanto, 1997:137) mengemukakan bahwa meningkatnya keinginan untuk melakukan migrasi didasarkan pada tiga hal, yaitu:

1. Kondisi Demografi dan Ekonomi. Negara-negara kaya dengan tingkat pendapatan sekitar 10 sampai 50 kali daripada negara lain akan mengalami kondisi di mana jumlah dan pertumbuhan penduduk terutama tenaga kerja telah mencapai titik puncak. Untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sedemikian rupa maka kebijaksanaan in-migrasi diperlukan.

Negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan dan Taiwan dapat dikategorikan ke dalam kelompok ini;

2. Transformasi Ekonomi. Kebanyakan negara pengimpor tenaga kerja mengalami transformasi ekonomi yaitu dari manufaktur menjadi jasa. Kondisi ini menyebabkan terbukanya kesempatan yang luas dalam bidang manufaktur terutama di perusahaan-perusahaan manufaktur berkala menengah dan kecil atau di dalam sektor jasa, mulai dari pembantu rumah tangga sampai pada wiraswastawan;
3. Perubahan Budaya. Membaiknya tingkat pendidikan akan berdampak pada meningkatnya aspirasi terhadap pekerjaan. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya penawaran pada pekerjaan-pekerjaan yang tergolong pekerjaan kasar (*blue collar*). Untuk mengisi kekosongan tersebut maka kebijaksanaan in-migrasi diperlukan.

2.2.3 Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia

Mobilitas TKI keluar negeri telah terjadi sejak dulu, tetapi baru setelah tahun 1975 pengiriman TKI secara resmi diprogramkan oleh pemerintah. Nanyar (dalam Tjiptoherijanto, 1997:143) mengidentifikasi tiga tahap dan tiga kawasan negara tujuan para tenaga kerja Indonesia yang melakukan migrasi. Tahap pertama, yaitu tahun 1969-1979 hampir 50% tenaga kerja yang bekerja di luar negeri memilih negara-negara di kawasan Eropa terutama Belanda sebagai negara tujuan. Tahap kedua antara tahun 1979-1989, Timur Tengah khususnya Arab Saudi menjadi negara tujuan utama. Dan tahap ketiga (1989-sekarang) negara tujuannya adalah negara-negara Asia Selatan utamanya Malaysia dan Singapura.

Perubahan arah negara tujuan dari tenaga kerja Indonesia tersebut tidak lepas dari kondisi perekonomian di negara-negara tujuan itu sendiri. Departemen Tenaga Kerja pada pelita VI (1994-1999) menargetkan untuk mengirimkan tenaga kerja sebanyak 1,5 juta ke luar negeri dan diperkirakan remitan yang dihasilkan sebesar 3 milyar dolar Amerika (Hugo dalam Mantra, 2000:287). Sulit ditentukan dengan pasti jumlah tenaga kerja yang bekerja di luar negeri, karena banyak dari

mereka tanpa prosedur yang resmi, karena jalur resmi terlalu berbelit-belit dan menghasilkan biaya dan waktu yang tidak sedikit. Pada umumnya tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor domestik seperti pembantu rumah tangga, sektor-sektor transportasi, dan pertanian. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan sebab sektor domestik sangat jauh dari perlindungan ketenagakerjaan mengingat kebanyakan tenaga kerja yang bekerja di sektor ini termasuk tenaga kerja ilegal.

Kondisi tekanan ekonomi yang berat di dalam negeri seperti yang dikatakan oleh M. Chatib Basri justru mendorong pekerja di sektor informal menjadi pekerja migran gelap. Berbagai cara akan ditempuhnya supaya bisa lolos ke luar negeri, termasuk menjual harta benda di desa. Status ini dinilai lebih menguntungkan meskipun semuanya serba tak jelas, tetapi lebih baik ketimbang hidup secara subsisten di sektor informal di negeri ini. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi telah menyiapkan program perluasan penyerapan tenaga kerja sektor informal yang salah satunya penempatan TKI ke luar negeri, di mana sektor ini bisa menyerap antara 54-60% penganggur setiap tahun (Kompas, 19 desember 2002).

2.2.4 Rumah Tempat Tinggal

Setiap keluarga pasti mendambakan memiliki rumah yang nyaman dan bagus, karena rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia selain sandang dan pangan. Didalam rumah manusia dididik mengenal lingkungannya, sehingga berkembang menjadi manusia yang berkepribadian. Oleh karena itu rumah bukan hanya sarana pelengkap kehidupan, namun lebih sebagai proses bermukim. Bermukim pada hakikatnya adalah hidup bersosialisasi di masyarakat luas. Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia merupakan insan sosial, ekonomi dan politik. Dengan demikian perumahan merupakan kebutuhan dasar yang bersifat struktural sebagai bagian dari kualitas kehidupan dan kesejahteraan manusia. Rumah yang ideal tentunya rumah dalam kondisi baik, cukup luas untuk suatu keluarga, terbuat dari bahan-bahan bangunan yang bermutu baik dan memenuhi syarat kesehatan.

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keadaan Rumah

Adanya perbedaan corak, bentuk atau keadaan antara suatu masyarakat dan masyarakat lainnya, umumnya dipengaruhi oleh pelbagai faktor (Azwar, 1995:79-80), yaitu:

1. faktor lingkungan, di mana masyarakat itu berada baik lingkungan fisik, biologis ataupun sosial. Daerah dengan lingkungan fisik berupa pegunungan akan berbeda dengan di daerah dekat pantai. Selanjutnya masyarakat yang bertempat tinggal di daerah lingkungan biologis yang banyak hewan buasnya tentu mempunyai bentuk rumah yang lebih terlindung dibandingkan dengan yang tidak ada binatang buasnya. Demikian pula lingkungan sosial seperti adat-istiadat, kepercayaan dan sebagainya banyak mempengaruhi bentuk rumah. Masyarakat yang memiliki keluarga yang *extended* mempunyai bangunan rumah yang lebih besar dengan maksud agar sebanyak mungkin anggota keluarga dapat tinggal bersama.
2. tingkat perekonomian masyarakat, yang ditandai dengan pendapatan yang dipunyai. Sehingga suatu masyarakat yang lebih makmur secara relatif akan mempunyai perumahan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang miskin.
3. kemajuan teknologi yang dimiliki, terutama teknologi pembangunan sehingga masyarakat yang telah maju teknologinya mampu membangun perumahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat yang masih sederhana.
4. kebijaksanaan pemerintah tentang perumahan yang menyangkut tata guna tanah, program perumahan yang dimiliki dan sebagainya.

2.2.6 Pengaruh Pendapatan Terhadap Kondisi Rumah Tempat Tinggal

Pendapatan adalah seluruh penerimaan seseorang sebagai imbalan atas tenaga dan atau pikiran yang telah dicurahkan untuk orang lain atau badan/organisasi baik dalam bentuk uang, natura, maupun fasilitas dalam jangka waktu tertentu (Moenir, 2001:110). Pendapatan yang merupakan penghasilan seseorang harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik secara

langsung maupun tidak langsung seperti yang dikatakan Both dan Sundrum (1983:43) bahwa

Pendapatan seseorang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, karena dengan pendapatannya orang akan dapat memenuhi kebutuhannya. Setiap orang akan dapat mencapai kesejahteraan bila mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik dalam artian, pengeluaran disesuaikan dengan pemasukan.

Tenaga kerja Indonesia yang bekerja ke luar negeri berusaha untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik. Mereka bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhannya maupun mewujudkan impiannya. Salah satunya dengan memperbaiki kondisi rumah tempat tinggalnya. Kondisi rumah akan sangat dipengaruhi oleh pendapatan seperti yang dikatakan oleh Tumanggor (dalam Sumardi dan Ever, ed., 1982:320) bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga atau seseorang maka kondisi rumahnya akan semakin lebih baik.

2.2.7 Pengaruh Lama Bekerja Ke Luar Negeri Terhadap Kondisi Rumah Tempat Tinggal

Adanya arus migrasi tenaga kerja ke luar negeri akan berdampak pada kesejahteraan keluarga yang meningkat. Penelitian yang dilakukan kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN bekerjasama dengan Pusat Studi Universitas Pajajaran di daerah Jawa Barat tahun 1995 mendapatkan hasil bahwa 38% dari responden mengemukakan bahwa bekerja di luar negeri meningkatkan standar kehidupan keluarga, 59% merasakan tingkat kehidupan yang sama dengan sebelum keberangkatan dan 2,7% merasa bahwa kehidupan setelah kembali dari merantau ke luar negeri malah lebih buruk daripada sebelum merantau. Analisis lanjutan dari studi yang sama memperlihatkan bahwa 73,8% responden menginformasikan bahwa hasil yang diperoleh selama bekerja ke luar negeri mampu untuk meningkatkan kualitas rumah, 38% mampu untuk meningkatkan derajat gizi keluarga, 50,6% mampu untuk meningkatkan standar hidup seperti membeli baju dan 57,4% mampu menyekolahkan anak (Tjiptoherijanto, 1997:151).

Rumah-rumah sepanjang jalan desa di Solokuro, Payaman, Drajad dan desa-desa lain di Kabupaten Lamongan Jawa Timur tampak lebih teratur dan mewah. Kondisi tersebut berbeda dengan pemandangan lima tahun sebelumnya. Ketika kandang ternak dan bau kotorannya menebar ke mana-mana dan sepanjang pinggiran jalan desa dihampari sawah ladang yang diolah petani lokal (Chuzafah, 1999:28). Gambaran ini menunjukkan kesuksesan mereka bekerja ke luar negeri sebagai buruh migran.

Kesuksesan menjadi tenaga kerja Indonesia yang ditunjukkan dengan bangunan rumah yang besar dan megah beserta isinya menunjukkan keberhasilan kehidupan seseorang di masyarakat yang dapat menunjukkan status sosial ekonominya. Hal ini menjadi daya pikat tersendiri bagi mereka yang belum pernah mengadu nasib di luar negeri. Fenomena ini hampir sama dengan yang terjadi di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah yang memperlihatkan adanya perubahan dalam kondisi rumah setelah bekerja di luar negeri.

Berkaitan dengan lamanya mereka bekerja di luar negeri, menunjukkan bahwa umumnya tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri tidak bertujuan untuk menetap seterusnya di negara tujuan. Pada umumnya tenaga kerja akan kembali ke Indonesia bila tingkat tabungan yang dikumpulkan dirasakan sudah cukup untuk meningkatkan taraf hidup keluarga atau bila mereka mendapatkan pekerjaan yang cukup layak di Indonesia, dan pola pemikiran ini belum terlalu nampak berubah sampai saat ini.

Mantra (dalam Tjiptoherijanto, 1996:111) mengemukakan bahwa rentang waktu tenaga kerja Indonesia bekerja di luar negeri rata-rata adalah 4 tahun dan setelah itu mereka kembali menetap dan bekerja di Indonesia. Dampak dari remiten (uang kiriman) dapat terlihat dari relatif baiknya kondisi perumahan yang dimiliki oleh migran dibandingkan dengan non migran. Di samping itu migran pada umumnya mampu membeli peralatan rumah tangga termasuk kendaraan dan mampu melakukan investasi bagi pendidikan anak-anak mereka.

2.2.8 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Kondisi Rumah

Jumlah tanggungan keluarga adalah mereka yang menjadi tanggungan kepala keluarga baik itu adik, anak, istri, suami dan yang lainnya. Untuk mencapai keluarga yang sejahtera ditentukan oleh besarnya keluarga yang menjadi tanggungan atau beban dalam artian berapa jumlah anggota keluarga yang menjadi beban seseorang.

Suatu rumah tangga yang mempunyai jumlah anggota keluarga yang lebih banyak tentu akan melakukan konsumsi yang lebih besar daripada rumah tangga yang mempunyai anggota keluarga yang lebih sedikit meskipun pendapatan yang diterima sama besar, sehingga ini akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kondisi rumah yang akan dimiliki oleh suatu rumah tangga. Besarnya anggota keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena dapat mempengaruhi pola konsumsi dan biaya hidup rumah tangga.

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki apabila terjadi peningkatan pendapatan yang akan diperoleh maka hal ini digunakan untuk konsumsi saja tidak untuk memperbaiki ataupun untuk membangun rumah dan ini umumnya terjadi pada masyarakat miskin pedesaan. Dengan demikian jumlah tanggungan keluarga yang ada dalam suatu rumah tangga berpengaruh terhadap besar kecilnya konsumsi yang dilakukan. Jumlah tanggungan keluarga mempunyai korelasi positif terhadap konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga tersebut (Tjiptoherijanto, 1992:65).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kondisi rumah TKI di desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
2. lama bekerja berpengaruh signifikan terhadap kondisi rumah TKI di desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

3. jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kondisi rumah mantan TKI di desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
4. pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga secara serentak berpengaruh signifikan terhadap kondisi rumah TKI di desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory* yaitu metode yang mempunyai tujuan untuk mencari besar, ada atau tidaknya pola hubungan antara dua peubah atau lebih, bahkan jika perlu metode ini bisa digunakan untuk mengetahui sifat daripada hubungan antara dua peubah atau lebih, karena itu jenis penelitian ini dapat digunakan untuk menguji teori bahkan untuk menemukan teori (Effendi,1989:5). Unit analisis dalam penelitian ini adalah pendapatan, lama bekerja, jumlah tanggungan keluarga dan kondisi rumah para mantan TKI yang berada di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mantan TKI yang berada di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Penentuan jumlah sampel sebenarnya tidak ada aturan yang tegas berapa jumlah sampel yang harus diambil dari populasi yang tersedia. Mutu suatu penelitian tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya sampel, akan tetapi kokohnya dasar-dasar teorinya, rancangan penelitian serta mutu pelaksanaan dan pengolahannya (Soeratno dan Arsyad,1999:105). Dalam penelitian ini untuk menentukan daerah penelitian digunakan metode *purposive*, yaitu menentukan daerah penelitian pada suatu tempat tertentu dengan maksud mencari lokasi yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Adapun daerah penelitian yang ditetapkan adalah Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah, karena penduduknya banyak yang pernah bekerja di luar negeri sebagai TKI. Menurut data dari Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah bahwa jumlah mantan TKI di Desa Kertonegoro adalah 40 orang sehingga dalam pengambilan data digunakan metode sensus yaitu mengambil seluruh mantan TKI untuk dijadikan responden, dengan kriteria sudah berumah tangga dan minimal pernah bekerja di luar negeri selama 2 tahun.



3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara yaitu melalui tanya jawab secara langsung kepada mantan TKI di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah yang terpilih sebagai sampel. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden, menggunakan alat bantu yang dinamakan *interview guide*/kuisisioner (Nasir,1990:234).

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga terhadap kondisi rumah tempat tinggal mantan TKI di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah digunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut (Supranto,1995:250) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

dimana :

- Y : kondisi rumah mantan TKI
- β_0 : kondisi rumah pada saat X_1 , X_2 dan X_3 sama dengan 0
- β_1 : besarnya pengaruh pendapatan terhadap kondisi rumah tempat tinggal mantan TKI
- β_2 : besarnya pengaruh lama bekerja di luar negeri terhadap kondisi rumah tempat tinggal mantan TKI
- β_3 : besarnya pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap kondisi rumah tempat tinggal mantan TKI
- X_1 : pendapatan mantan TKI (rupiah/bulan)
- X_2 : lama bekerja mantan TKI (tahun)
- X_3 : jumlah tanggungan keluarga mantan TKI (orang)
- e : variabel pengganggu.

3.4.1 Uji Statistik

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat maka digunakan uji F (Soelistyo,1987:27) :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

dimana :

R^2 : koefisien determinasi,

k : banyaknya variabel bebas,

n : banyaknya sampel.

Perumusan hipotesis :

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$; artinya secara serentak variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat,
- b. $H_1 : \beta_1 \neq 0$; artinya secara serentak variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian dengan *level of significant* 5%:

- a. jika probabilitas $F_{\text{hitung}} \leq \text{level of significant } 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat,
- a. jika probabilitas $F_{\text{hitung}} > \text{level of significant } 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk menguji adanya pengaruh masing-masing variabel bebas (modal dan lama jam kerja) terhadap variabel terikat (pendapatan) secara parsial maka digunakan uji t dengan rumus (Soelistyo,1987:24):

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

dimana :

β_i : koefisien regresi,

$S\beta_i$: standar hipotesis.

Perumusan hipotesis :

- $H_0: \beta_1 = 0$; artinya secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat,
- $H_1: \beta_1 \neq 0$; artinya secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian dengan *level of significant* 5%:

- jika probabilitas $t_{hitung} \leq \text{level of significant } 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat,
- jika probabilitas $t_{hitung} > \text{level of significant } 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk mengukur kuatnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka digunakan koefisien korelasi sebagai berikut (Supranto, 1995:92) :

$$R = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \sqrt{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}}$$

dimana :

- R : koefisien korelasi,
 n : banyaknya sampel,
 i : banyaknya variabel.

Kriteria pengujian :

- jika nilai $R = 1$ berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sempurna dan positif, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas menyebabkan kenaikan pada variabel terikat,
- jika nilai $R = 0$ berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat lemah atau tak ada hubungan, artinya apabila ada kenaikan atau penurunan variabel bebas tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan pada variabel terikat,
- jika nilai $R = -1$ berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sempurna dan negatif, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas menyebabkan penurunan pada variabel terikat,

Untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui berdasarkan koefisien determinasi berganda (Supranto,1995:102) :

$$R^2 = \frac{(\sum X_i Y_i)^2}{\sum X_i^2 \sum Y_i^2}$$

dimana :

R^2 : koefisien determinasi,

i : banyaknya variabel.

Kriteria Pengujian :

1. apabila nilai R^2 mendekati 0 maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat,
2. apabila nilai R^2 mendekati 1 maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah besar.

3.4.2 Uji Ekonometrika

a. Uji Multikolinearitas

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah suatu model terdapat hubungan yang sempurna diantara beberapa variabel atau semua yang menjelaskan dalam semua model regresi. Untuk mengetahui nilai multikolinearitas diterima atau ditolak, dapat menggunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*), dimana VIF mencoba bagaimana melihat varian dari suatu penaksir (estimator) meningkat seandainya ada multikolinearitas dalam suatu model empiris. Suatu model dianggap tidak terkena multikolinearitas apabila nilai VIF dibawah 10.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati (1993:215), bahwa uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah variabel bebas saling mempengaruhi. Autokorelasi biasanya terjadi pada data yang disusun berkelompok atau *time series data*. Untuk

Digital Repository Universitas Jember

mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak maka digunakan uji Durbin Watson.

Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai DW yang dihitung (d) dengan nilai batas bawah (d_l) dan nilai batas atas (d_u) yang terdapat pada tabel DW seperti yang dijelaskan oleh Gujarati (1993:217) sebagai berikut :

1) H_0 tidak terdapat autokorelasi positif, jika :

$d < d_l$: tolak H_0

$d > d_u$: terima H_0

$d_l < d < d_u$: pengujian tidak meyakinkan

2) H_0 adalah tidak ada autokorelasi negatif, jika :

$d > 4 - d_l$: tolak H_0

$d < 4 - d_u$: terima H_0

$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$: pengujian tidak meyakinkan

3) H_0 adalah tidak ada autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif, jika

$d < d_l$ atau $d > 4 - d_l$: tolak H_0

$d_u < d < 4 - d_u$: terima H_0

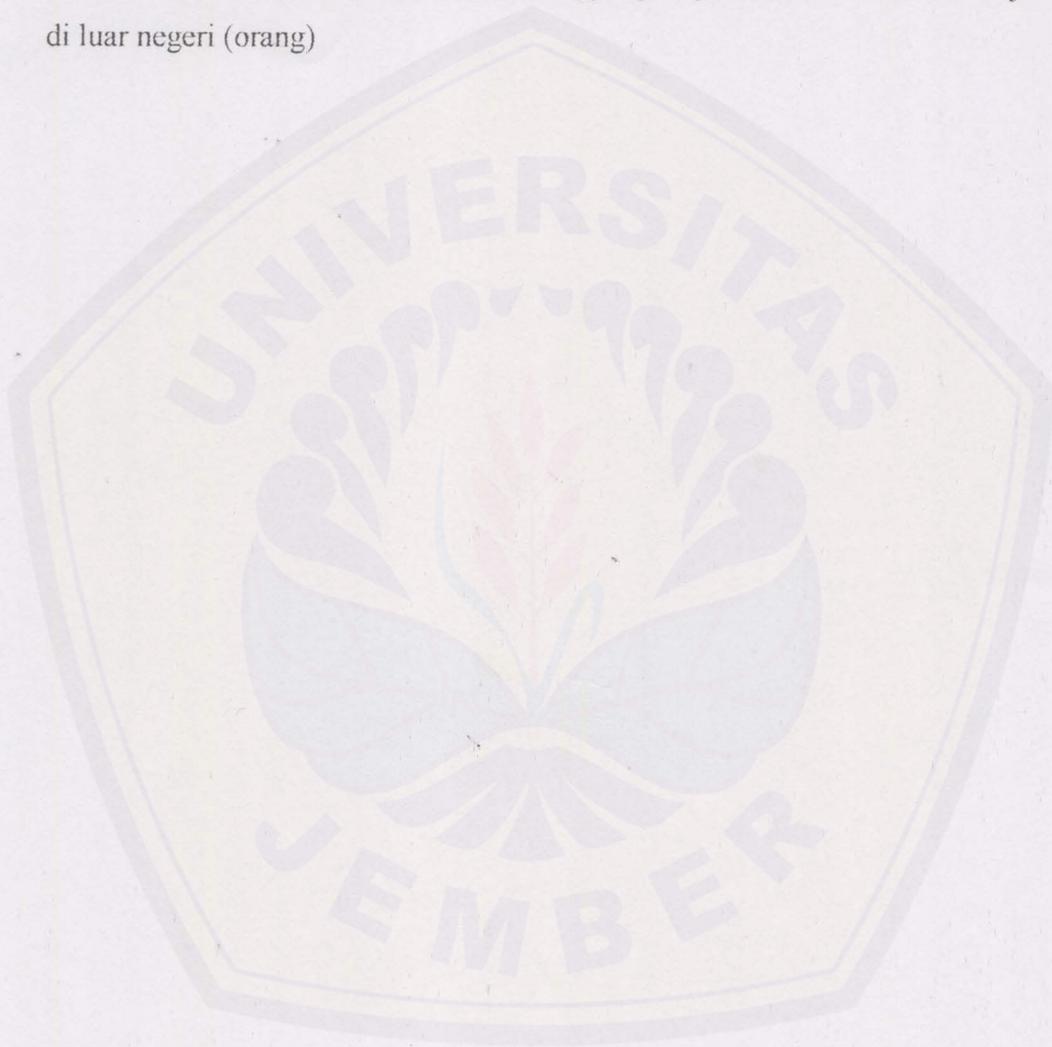
$d_l \leq d \leq d_u$ atau $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$: pengujian tidak meyakinkan

3.5 Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menghindari meluasnya permasalahan, maka secara singkat diberi penjelasan sebagai berikut:

1. tenaga kerja indonesia yaitu mantan TKI yang sudah berumah tangga dan bekerja di luar negeri minimal 2 tahun
2. kondisi rumah yaitu perubahan kondisi rumah tempat tinggal yang ditempati mantan tenaga kerja Indonesia setelah mereka bekerja menjadi tenaga kerja Indonesia, dimana sebagai indikatornya yaitu kualitas rumah dilihat dari jenis atap, dinding dan lantai rumahnya serta fasilitas-fasilitas yang dimiliki seperti air minum, sumber penerangan, tempat mandi, WC

3. pendapatan adalah besarnya penerimaan yang diterima tenaga kerja Indonesia selama mereka bekerja di luar negeri (rupiah/bulan)
4. lama bekerja adalah lamanya tenaga kerja Indonesia bekerja di luar negeri (tahun)
5. jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya jumlah anggota keluarga tenaga kerja Indonesia yang menjadi tanggungannya selama mereka bekerja di luar negeri (orang)



IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Desa Kertonegoro yang berada di wilayah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dalam Propinsi Jawa Timur dan berada di selatan kota Jember dengan jarak dari pusat kota kurang lebih 20 Km dan berada pada ketinggian kurang lebih 20 meter di atas permukaan laut dan suhu udara rata-rata 28°C. Desa Kertonegoro terbagi dalam 2 dusun yaitu Krajan dan Kertonegoro. Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : Kemuningsari dan Wonojati
 Sebelah selatan : Karanganyar
 Sebelah barat : Kemuningsari
 Sebelah timur : Sruni dan Jatisari

Luas wilayah Desa Kertonegoro adalah 767,188 Ha. Penggunaan tanah dari seluruh tanah yang ada tersebut dapat dibedakan menjadi sawah, perladangan, pekarangan dan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini

Tabel 1 Luas Tanah Menurut Jenis Penggunaan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2002

No	Jenis Tanah Menurut Penggunaanya	Luas Tanah (Ha)	Persentase (%)
1	Tanah sawah	429	55,92
2	Tanah perladangan/tegal	150	19,55
3	Tanah pekarangan	183	23,85
4	Lainnya	5,188	0,68
	Jumlah	767,188	100

Sumber : Kantor Desa Kertonegoro, 2002

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar luas tanah yang ada di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah penggunaannya untuk tanah persawahan yaitu sebesar 55,92% dari luas seluruh wilayah Desa Kertonegoro.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Salah satu sumber daya yang penting dalam pembangunan adalah sumber daya manusia, yaitu masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu atau disebut penduduk. Di Desa Kertonegoro ada 2918 KK dengan jumlah penduduk 8543 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 4177 jiwa dan perempuan 4366 jiwa. Sehingga dapat dikatakan rasio jenis kelamin sebesar 96 artinya setiap 96 laki-laki terdapat 100 perempuan. Sedangkan penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat dalam tabel 2 berikut

Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, Tahun 2003

No	Umar	Jumlah	Persentase (%)
1	0-4	546	6,39
2	5-9	633	7,41
3	10-14	680	7,96
4	15-19	648	7,59
5	20-24	667	7,81
6	25-29	728	8,52
7	30-34	694	8,12
8	35-39	624	7,30
9	40-44	623	7,29
10	45-49	570	6,67
11	50-54	542	6,34
12	55-59	534	6,25
13	60-64	531	6,22
14	55+	523	6,12
	Jumlah	8543	100

Sumber : Kantor Desa Kertonegoro, 2003

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk usia produktif yaitu usia 15-64 tahun berjumlah 6161 atau 72,11% dan usia yang tidak produktif yaitu di bawah 15 tahun sebesar 1859 atau 21,76% dan di atas 65 tahun sebesar 523 atau 6,12%. Sehingga dapat dikatakan tingkat beban ketergantungan atau *dependency ratio* adalah sebesar 39 yang artinya setiap 100 orang penduduk yang produktif menanggung 39 orang yang tidak produktif.

4.1.3 Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam memajukan masyarakat dan sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945 dan GBHN, dimana dinyatakan pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan sosial ekonomi suatu bangsa. Pendidikan akan menentukan gerak dan langkah pembangunan serta untuk mengangkat rakyat dari lumpur kebodohan dan keterbelakangan. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini secara lengkap dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2003

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum sekolah	546	6,39
2	Tidak sekolah	247	2,81
3	TK	240	28,97
4	Tidak tamat SD	1870	21,89
5	SD dan sederajat	2530	29,61
6	SMP dan sederajat	496	5,81
7	SMA dan sederajat	356	4,17
8	D1/D3	10	0,12
9	Sarjana	20	0,23
	Jumlah	8543	100

Sumber : Kantor Desa Kertonegoro, 2003

Berdasarkan dalam tabel 3 di atas bahwa sebagian besar penduduk di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah berpendidikan SD dan sederajat dengan persentase sebesar 29,61%. Sedangkan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi hanya 10,33% dari seluruh penduduk Desa Kertonegoro. Hal ini disebabkan karena kondisi ekonominya yang relatif rendah, sehingga banyak dari mereka setelah tamat dari SD dan sederajat langsung bekerja baik di sektor pertanian ataupun di sektor non pertanian.

4.1.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Mata Pencaharian

Penduduk di Desa Kertonegoro umumnya bermata pencaharian sebagai buruh tani dan petani. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonominya relatif lemah dan keadaan geografisnya yang sebagian besar wilayah di desa ini adalah persawahan. Penduduk yang bekerja di Desa Kertonegoro berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat dalam tabel 4

Tabel 4 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Mata Pencaharian di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2003

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	1729	30,45
2	Buruh tani	3675	64,71
3	PNS	95	1,67
4	Wiraswasta	55	0,97
5	Tukang	99	1,74
6	TNI/Polri	10	0,18
7	Pensiunan	16	0,28
	Jumlah	5679	100

Sumber : Kantor Desa Kertonegoro, 2003

Berdasarkan tabel 4 bahwa 64,71% penduduk di desa ini bermata pencaharian sebagai buruh tani atau sebanyak 3675 orang. Sebagai petani 30,45% dari penduduk yang bekerja atau sebanyak 1729 orang. Sedangkan yang bekerja sebagai PNS sebanyak 95 orang atau 1,67%, wiraswasta sebanyak 55 orang atau 0,97%, tukang sebanyak 99 orang atau 1,74%, TNI/Polri sebanyak 10 orang atau 0,18% , dan pensiunan sebanyak 16 orang atau 0,28%.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 Pendapatan

Pendapatan disini merupakan pendapatan yang diterima selama responden bekerja di luar negeri dan telah dikurskan dalam rupiah. Untuk lebih mengetahui pendapatan yang diterima responden selama bekerja diluar negeri dapat dilihat dalam tabel 5 berikut :

Tabel 5 Pendapatan Responden Selama Bekerja di Luar Negeri

No	Pendapatan (Rupiah/bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	500.000 - 2.033.333	30	75,0
2	2.033.334 - 3.566.667	7	17,5
3	3.566.668 - 5.100.001	3	7,5
Total		40	100

Sumber : Data Primer Diolah,2003

Berdasarkan tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri yang terbanyak adalah Rp 500.000 – Rp 2.033.333 dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dengan persentase 75% dan ini merupakan pendapatan yang terendah dari seluruh responden. Sedangkan yang memperoleh pendapatan tertinggi hanya 3 orang atau 7,5% dari seluruh responden dengan pendapatan antara Rp 3.566.668 - Rp 5.100.001. Sedangkan pendapatan responden antara Rp 2.033.334 - Rp 3.566.667 sebanyak 7 orang responden atau sekitar 17,5% dari seluruh responden yang ada. Rata-rata pendapatan yang diperoleh responden selama bekerja di luar negeri berdasarkan hasil analisa pada lampiran 2 yaitu Rp1.657.838,-.

4.2.2 Lama Bekerja Di Luar Negeri

Lama bekerja di luar negeri responden bermacam-macam. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 6 berikut

Tabel 6 Lama Bekerja Responden di Luar Negeri

No	Lama bekerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0-2	16	40
2	3-5	18	45
3	6-8	6	15
Total		40	100

Sumber : Data Primer Diolah,2003.

Berdasarkan tabel 6 bahwa sebagian besar mereka bekerja di luar negeri antara 3 sampai 5 tahun dengan persentase 45%, yang bekerja antara 0-2 tahun sebanyak 18 orang dengan persentase 40% dan antara 6-8 tahun ada 6 orang atau

15% dari seluruh responden yang ada. Berdasarkan analisis pada lampiran 2 lama bekerja responden diluar negeri rata-rata adalah 3 tahun.

Negara yang menjadi tujuan responden bekerja diluar negeri sebagian besar berada di negara Malaysia yaitu sebanyak 33 orang kemudian yang bekerja di negara Brunei Darussalam sebanyak 4 orang, responden yang bekerja di negara Hongkong sebanyak 2 orang dan responden yang bekerja di negara Arab Saudi sebanyak 1 orang dari seluruh responden yang ada.

Tabel 7 Negara Tujuan Responden Bekerja di Luar Negeri

No	Negara Tujuan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Malaysia	33	82,5
2	Brunei Darussalam	4	10
3	Hongkong	2	5
4	Arab Saudi	1	2,5
	Total	40	100

Sumber : Data Primer Diolah,2003

Mata pencaharian dari responden selama bekerja di luar negeri bermacam-macam. Gambaran umum dari mata pencaharian responden selama bekerja di luar negeri dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8 Mata Pencaharian Responden Selama Bekerja di Luar Negeri

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Buruh Bangunan	21	52,5
2	Buruh Perkebunan	16	40
3	Pembantu Rumah Tangga	3	7,5
	Total	40	100

Sumber : Data Primer Diolah,2003

Berdasarkan data pada tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa sebagian responden bekerja sebagai buruh bangunan yaitu sebanyak 21 orang atau sebesar 52,5% kemudian yang bekerja sebagai buruh perkebunan sebanyak 16 orang atau sebesar 40% dan responden yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga sebanyak 3 orang atau sebesar 7,5%.

4.2.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga disini adalah mereka yang menjadi tanggungan responden selama bekerja di luar negeri baik itu orang tua, adik, istri, suami dan anak. Jumlah tanggungan responden Japat dilihat dalam tabel 9 :

Tabel 9 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Selama Bekerja di Luar Negeri

Jumlah tanggungan keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-2	11	27,5
3-4	25	62,5
5-6	4	10,0
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer diolah,2003

Sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 3-4 orang sebanyak 25 responden atau 62,5% dari seluruh responden yang ada. Sedangkan antara 5-6 orang tanggungan keluarga ada sebanyak 4 responden atau 10%. Sedangkan yang memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 1-2 orang ada sebanyak 11 orang atau 27,5% dari seluruh responden yang ada. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden berdasarkan analisa pada lampiran 2 yaitu 3 orang.

4.2.4 Kondisi Rumah Responden

Kondisi rumah responden rata-rata dalam kondisi yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat kondisi rumah dalam tabel 10. Kondisi rumah ini dilihat berdasarkan beberapa kriteria, antara lain jenis atap rumah, jenis dinding, lantai, sumber penerangan listrik, sumber air minum dan tempat buang air. Dari beberapa kriteria tersebut diberi skor dan selanjutnya dilakukan penjumlahan dari keseluruhan kriteria tersebut. Apabila dari penjumlahan seluruh kriteria tersebut skor yang diperoleh antara 1-7 maka dikatakan kondisi rumah yang buruk. Apabila skor yang diperoleh dari seluruh jumlah kriteria tersebut antara 8-14 dikatakan kondisi rumah yang cukup baik. Sedangkan apabila skor yang diperoleh antara 15-21, maka kondisi rumah dikatakan baik.

Tabel 10 Kondisi Rumah Responden

No	Kondisi Rumah (Skor)	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	1-7	0	0
2	8-14	18	45
3	15-21	22	55
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2003

Keterangan :
 1-7 yaitu kondisi rumah buruk
 8-14 yaitu kondisi rumah cukup baik
 15-21 yaitu kondisi rumah baik

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kondisi rumah responden mempunyai skor yang cukup baik (8-14) dengan jumlah responden 18 orang atau 45% dari seluruh responden, kondisi rumah dalam kondisi yang buruk tidak ada dan dalam kondisi yang baik (15-21) ada 22 responden atau 55% dari keseluruhan responden yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi rumah para responden rata-rata dalam kondisi yang baik.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Data Hasil penelitian

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga terhadap variabel kondisi rumah tenaga kerja Indonesia di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Pada lampiran 1 merupakan hasil dari penelitian berupa data primer pendapatan, lama bekerja, jumlah tanggungan dan kondisi rumah tenaga kerja Indonesia di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Berikut ini merupakan hasil estimasi dengan data primer 40 responden ($n=40$) dengan 1 variabel terikat yaitu kondisi rumah serta 3 variabel bebas yaitu pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga yang diolah menggunakan *software Statistic Program for Social Science (SPSS) 11.0*.

Hasil dari analisa regresi linier berganda pada lampiran 2 dapat dilihat pada tabel 11 :

Tabel 11 Hasil Perhitungan Pengaruh Pendapatan, Lama Bekerja Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Kondisi Rumah

No	Variabel		Koefisien regresi	r	t _{sig}
	Independen	Dependen			
1	Pendapatan	Kondisi rumah	1,06E-06	0,694	0,000
2	Lama bekerja	Kondisi rumah	0,434	0,517	0,001
3	Jumlah tanggungan keluarga	Kondisi rumah	-0,457	-0,340	0,037
4	Konstanta = 13,279				
5	F = 0,789		R ² = 0,622		
6	F _{sig} = 0,000		F(α) = 0,05		

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat diambil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 13,279 + 1,06E-06 X_1 + 0,434 X_2 - 0,457 X_3$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta bertanda positif sebesar 13,279 yang berarti apabila pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga dalam keadaan konstan, maka kondisi rumah bernilai 13,279. Berdasarkan dari hasil skor, kondisi rumah responden dinyatakan dalam keadaan cukup baik
- Koefisien pendapatan bertanda positif sebesar 1,06E-06 yang berarti jika terdapat kenaikan pendapatan Rp 1.000.000,- akan mengakibatkan peningkatan kondisi rumah sebesar 1,06 tingkat skor.
- Koefisien lama bekerja bertanda positif sebesar 0,434 artinya jika terdapat kenaikan lama bekerja sebesar satu tahun akan meningkatkan kondisi rumah sebesar 0,434 tingkat.
- Koefisien jumlah tanggungan keluarga bertanda negatif sebesar 0,457 artinya apabila terjadi peningkatan jumlah tanggungan keluarga sebesar satu orang akan menurunkan kondisi rumah sebesar 0,457 tingkat.

Koefisien korelasi parsial digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, dari data pada tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi parsial pendapatan terhadap kondisi rumah sebesar 0,694; koefisien korelasi parsial antara lama bekerja dengan kondisi rumah sebesar 0,517 sedangkan koefisien korelasi parsial antara jumlah tanggungan keluarga dengan kondisi rumah sebesar -0,340. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendapatan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kondisi rumah mantan TKI di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Sedangkan untuk mengetahui kontribusi koefisien variabel bebas terhadap variabel terikatnya digunakan koefisien determinasi R^2 . Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisien determinasi R^2 sebesar 0,622. Hal ini berarti bahwa sebesar 62,2% perubahan kondisi rumah disebabkan oleh perubahan variabel pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan sisanya sebesar 37,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam model.

4.3.2 Hasil Uji Secara Serentak Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Untuk mengetahui apakah koefisien regresi masing-masing variabel bebas secara serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat digunakan uji F. apabila probabilita F_{hit} lebih besar dari tingkat nyata/level of significance (α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir dalam mengambil keputusan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dan sebaliknya jika probabilita F_{hit} lebih kecil dari α maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12 Analisis Varian Untuk Pengujian Koefisien Regresi Linier Secara Serentak

Model	Sum of squares	df	Mean square	F	Sig.
Regression	86,282	3	28,761	19,124	0,000
Residual	52,493	36	1,458		
Total	138,775	39			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan pada tabel 12 di atas dapat dilihat bahwa probabilitas F sebesar 0,000 pada derajat kebebasan $df = n-k-1$ ($df = 36$), menunjukkan bahwa probabilitas F lebih kecil dari *level of significance*, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga secara serentak berpengaruh signifikan terhadap kondisi rumah.

4.3.3 Uji Signifikansi Parameter Secara Parsial

Untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat digunakan uji t dengan ketentuan jika probabilitas t_{hit} lebih besar dari α maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dan jika probabilitas t_{hit} lebih kecil dari α maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel 13 berikut

Tabel 13 Uji Signifikansi Parameter Secara Parsial

No	Variabel		t_{sig}
	Independen	Dependen	
1	Pendapatan	Kondisi rumah	0,000
2	Lama bekerja	Kondisi rumah	0,001
3	Jumlah tanggungan keluarga	Kondisi rumah	0,037

Sumber : Lampiran 2

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa variabel pendapatan (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kondisi rumah (Y) karena probabilitas t_{hit} lebih kecil dari *level of significance* (α). Variabel lama bekerja (X_2) juga berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kondisi rumah (Y) karena probabilitas t_{hit} lebih kecil dari *level of significance* (α). Sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kondisi rumah (Y) karena probabilitas t_{hit} lebih kecil dari *level of significance* (α).

4.3.4 Hasil Uji Ekonometrika

Hasil dari uji statistik sebenarnya sudah cukup untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel modal dan lama jam kerja terhadap pendapatan, tetapi untuk lebih memperkuat pengujian hasil analisis maka asumsi-asumsi klasik perlu digunakan. Pengujian diperlukan untuk mengetahui apakah estimator-estimator tersebut bersifat *Best Linier Unbias Estimator (BLUE)*.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah suatu model terdapat hubungan yang sempurna diantara beberapa variabel atau semua yang menjelaskan dalam semua model regresi. Untuk mengetahui nilai multikolinearitas diterima atau ditolak, dapat menggunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*), dimana VIF mencoba bagaimana melihat varian dari suatu penaksir (estimator) meringkat seandainya ada multikolinearitas dalam suatu model empiris. Suatu model dianggap tidak terkena multikolinearitas apabila nilai VIF dibawah 10. Dari hasil uji VIF pada lampiran 2 dapat dijelaskan, bahwa untuk pendapatan diperoleh nilai 1,080 kemudian nilai VIF untuk lama bekerja sebesar 1,065 dan nilai VIF untuk jumlah tanggungan keluarga sebesar 1,144. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model tidak terkena multikolinearitas

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mengetahui apakah suatu model terdapat autokorelasi atau tidak maka digunakan uji Durbin-Watson. Cara pengujianya adalah dengan membandingkan nilai Durbin-Watson yang dihitung (d) dengan nilai batas bawah (d_l) dan nilai batas atas (d_u) (Gujarati, 1993:217).

Dari hasil analisis pada lampiran 2 didapatkan nilai d sebesar 1,948. Sedangkan pada tabel DW dimana untuk $n = 40$ dan $k = 3$ pada tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai batas bawah $d_l = 1,34$ dan nilai batas atas $d_u = 1,66$ sedangkan nilai $4-d_l = 2,66$ dan nilai $4-d_u = 2,34$. Suatu model dinyatakan tidak terkena autokorelasi apabila berada pada daerah diantara d_u dan $4-d_u$ atau $d_u < d < 4-d_u$, dengan demikian karena nilai d sebesar 1,948 berada diantara 1,66 dan 2,34 atau $1,66 < 1,948 < 2,34$ maka model ini tidak terdapat autokorelasi.

4.4 Pembahasan

Kemiskinan yang bersumber dari semakin langkanya lapangan pekerjaan di daerah asal merupakan faktor utama yang mendorong seseorang terpengaruh hingga mengarahkan pilihan ke negara orang lain dengan taruhan yang tidak

ringan, dengan harapan penghasilan yang lebih baik karena gaji yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan penghasilan yang mereka peroleh apabila bekerja di daerah asal. Mereka yang bekerja di negara orang lain berarti telah melakukan migrasi secara internasional. Migrasi sering dikaitkan dengan keadaan suatu daerah yang tidak lagi dapat memberi kehidupan lebih baik bagi setiap penduduknya karena kurangnya kesempatan kerja, desakan ekonomi dan biasanya migran itu berasal dari pedesaan.

Salah satu indikator keberhasilan mereka bekerja di luar negeri dapat dilihat dari perubahan kondisi rumah yang mereka tempati. Kondisi rumah tempat tinggal yang merupakan salah satu ukuran keberhasilan selama mereka bekerja di luar negeri dapat menunjukkan status sosial ekonominya. Kondisi rumah yang nyaman dan bagus merupakan dambaan setiap keluarga, dimana rumah merupakan kebutuhan pokok selain sandang dan pangan.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi rumah dari mereka yang pernah bekerja di luar negeri memperlihatkan bahwa rata-rata kondisi rumah mereka dalam kondisi yang baik. Penelitian ini hampir sama dengan yang pernah dilakukan oleh Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBK (1995) dan Martin (1996) yang mengemukakan bahwa hasil yang mereka peroleh selama bekerja di luar negeri digunakan untuk memperbaiki tempat tinggal dan untuk kebutuhan yang lainnya seperti menyekolahkan anak, membeli perabot rumah tangga dan lain-lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan kondisi rumah yang mereka tempati dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri, lama bekerja di luar negeri dan jumlah tanggungan keluarga. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai R^2 sebesar 0,622. Nilai tersebut memiliki arti bahwa 62,2% perubahan kondisi rumah dipengaruhi oleh pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan sisanya sebesar 37,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian.

Seluruh variabel bebas yaitu pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga baik secara parsial dan secara serempak berpengaruh secara

signifikan terhadap kondisi rumah. Secara parsial dapat dilihat bahwa pendapatan yang mereka peroleh selama bekerja di luar negeri berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi rumah. Ini dapat ditunjukkan dengan nilai probabilitas t_{hit} sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0,05. Sedangkan koefisien regresinya sebesar 1,06E-06. Pengaruh antara pendapatan dengan kondisi rumah positif, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendapatan maka kondisi rumah akan semakin baik pula. Hal ini sesuai dengan yang telah dikatakan oleh Tumanggor (dalam Sumardi dan Evers, 1982:320) bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga atau seseorang maka kondisi rumahnya akan semakin lebih baik. Azwar (1995:80) juga mengatakan bahwa kondisi perekonomian dimana masyarakat yang lebih makmur secara relatif akan mempunyai perumahan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang miskin.

Lama bekerja di luar negeri juga berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan kondisi rumah dengan nilai probabilitas t_{hit} sebesar 0,001 dan lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0,05. Koefisien regresinya sebesar 0,434 yang berarti bahwa jika terdapat peningkatan lama bekerja sebesar 1 tahun maka kondisi rumah akan meningkat sebesar 0,434 kali dan dapat dikatakan bahwa semakin lama bekerja maka semakin baik pula kondisi rumah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa apabila semakin lama bekerja di luar negeri maka jumlah tabungan yang mereka kumpulkan ataupun mereka kirimkan akan semakin banyak, sehingga akan berpengaruh terhadap kondisi rumah yang mereka tempati. Menurut Mantra (dalam Tjiptoherijanto, 1996:111) mengatakan bahwa rentang waktu tenaga kerja Indonesia bekerja di luar negeri rata-rata adalah 4 tahun dan setelah itu mereka kembali menetap dan bekerja di Indonesia.

Sedangkan jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai probabilitas t_{hit} sebesar 0,037 yang lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0,05 yang berarti bahwa jumlah tanggungan keluarga juga berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi rumah. Pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap kondisi rumah negatif dengan koefisien regresinya sebesar 0,457. Artinya apabila terjadi peningkatan jumlah tanggungan keluarga sebesar 1 orang maka kondisi rumah akan mengalami penurunan sebesar 0,457 kali. Semakin banyak jumlah

tanggung keluarga berarti semakin banyak pula beban yang menjadi tanggungannya sehingga akan berpengaruh terhadap kondisi rumah yang ditempati.

Hasil uji statistik secara serempak menunjukkan bahwa perubahan seluruh variabel bebas yaitu pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu kondisi rumah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas F_{hit} sebesar 0,000 yang lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0,05. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kondisi rumah mantan tenaga kerja Indonesia yang ada di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember adalah pendapatan yang mereka peroleh selama bekerja di luar negeri, ini dapat dilihat dari koefisien korelasinya sebesar 0,694 yang berarti sebagian besar pendapatan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri digunakan untuk memperbaiki dan membangun rumah yang mereka tempati sebagai salah satu indikator kesuksesan mereka selama bekerja di luar negeri.

Hasil Uji Ekonometrika yang telah dilakukan untuk lebih memperkuat pengujian hasil analisis maka asumsi-asumsi klasik perlu digunakan. Pengujian diperlukan untuk mengetahui apakah estimator-estimator tersebut bersifat *Best Linier Unbias Estimator (BLUE)*. Suatu model dianggap tidak terkena multikolinearitas apabila nilai VIF dibawah 10. Dari hasil uji VIF bahwa untuk pendapatan diperoleh nilai 1,080 kemudian nilai VIF untuk lama bekerja sebesar 1,065 dan nilai VIF untuk jumlah tanggungan keluarga sebesar 1,144. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model tidak terkena multikolinearitas. Dari hasil analisis pada lampiran 2 didapatkan nilai d sebesar 1,948. Sedangkan pada tabel D'W dimana untuk $n = 40$ dan $k = 3$ pada tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai batas bawah $d_l = 1,34$ dan nilai batas atas $d_u = 1,66$ sedangkan nilai $4-d_l = 2,66$ dan nilai $4-d_u = 2,34$. Suatu model dinyatakan tidak terkena autokorelasi apabila berada pada daerah diantara d_u dan $4-d_u$ atau $d_u < d < 4-d_u$, dengan demikian karena nilai d sebesar 1,948 berada diantara 1,66 dan 2,34 atau $1,66 < 1,948 < 2,34$ maka model ini tidak terdapat autokorelasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ;

1. variabel pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi rumah tenaga kerja Indonesia di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Pengaruh pendapatan terhadap kondisi rumah sebesar $1,06E-06$.
2. variabel lama bekerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi rumah tenaga kerja Indonesia di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Pengaruh lama bekerja terhadap kondisi rumah sebesar 0,434.
3. variabel jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi rumah tenaga kerja Indonesia di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap kondisi rumah sebesar $-0,457$.
4. variabel pendapatan, lama bekerja dan jumlah tanggungan keluarga secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi rumah tenaga kerja Indonesia di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Faktor yang paling dominan mempengaruhi kondisi rumah tenaga kerja Indonesia di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember adalah pendapatan sebesar 0,694.



5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh maka diajukan saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut :

1. Penduduk hendaknya memilih negara yang memberikan pendapatan yang lebih tinggi di luar negeri agar dapat menaikkan kondisi rumahnya.
2. Mereka yang bekerja di luar negeri hendaknya lebih lama, agar jumlah uang yang dikumpulkan lebih banyak sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kondisi rumah yang mereka tempati.
3. Jumlah tanggungan keluarga hendaknya dikurangi dengan cara dikendalikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusianya agar beban atau biaya hidup tidak terlalu tinggi karena banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seorang kepala rumah tangga akan menambah biaya hidup dan kebutuhan sehari-hari.
4. Pengiriman tenaga kerja Indonesia keluar negeri merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah pengangguran yang terjadi khususnya di daerah pedesaan akibat langkanya lapangan pekerjaan di daerah asal. Untuk itu hendaknya pengiriman tenaga kerja Indonesia perlu ditingkatkan baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris. 1993. *Ciri Demografis, Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : LDFEUI
- Anwar, Azrul. 1995. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya
- Chuzairah, Yuniyanti. 1999. *Jurnal Analisis Sosial, Vol.1 No.2 Mei 1999:25*. Bandung : Akatiga
- Dasuki, A. 2002. *Faktor - faktor Yang Memotivasi Wanita Menjadi TKW Luar Negeri Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Di Daerah Kantong Pengiriman TKW Di Jawa Timur)*. Malang : Jurnal Ilmu - ilmu Sosial Vol. 14 No. 2 Agustus 2002 Unibraw
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Ernawati, Elis. 2000. *Analisis Tentang Faktor - faktor Pendorong Dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Mantar TKI Di Desa Tugu Kecamatan Rejotangan Kecamatan Tulungagung*. Jember : Skripsi tidak dipublikasikan
- Kompas, 19 Desember 2002. *Ketenagakerjaan Kelam*. Jakarta
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Munir, Rozy dan Budiarto. 1985. *Aspek Demografis Tenaga Kerja*. Jakarta : CV. Akademika Pressindo
- Munir, Rozy, dkk. 2000. *Dasar - dasar Demografi Edisi 2000*. Jakarta : LPFEUI
- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. alih bahasa Haris Munandar. Jakarta: Erlangga
- Simanjuntak, Dayaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LPFEUI
- Soelistyo. 1987. *Pengantar Ekonometrika*. Yogyakarta : BFFE

- Soeratno dan Lincoln Arsyad. 1999. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta : AMP YKPN
- Sudarman,A. 1980. *Teori Ekonomi Makro Dan Mikro*. Yogyakarta : BPFE
- Sumardi,M dan Ever,H.D.,ed.1982. *Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: CV Rajawali
- Supranto,J. 1995. *Ekonometrik Buku I*. Jakarta : LPFE-UI
- Tjiptoherijanto,Prijono.1996. *Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE-UI
-1997. *Migrasi, Urbanisasi Dan Pasar Kerja Di Indonesia*. Jakarta : UI-Press
-1999. *Keseimbangan Penduduk, Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Pembangunan Daerah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Todaro,Michael P. 1995. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang : Suatu Pengantar Tentang Prinsip, Masalah Dan Kebijakan Pembangunan Edisi Ketiga, Cetakan 1; Diterjemahkan Agustinus Subekti*. Jakarta : Bumi Aksara
- Young, Elspeth. 1990. *Pengantar Kependudukan; Diterjemahkan Nin Bakdi Sumanto Dan Riningsih Saladi Cetakan 4*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Widyastuti,Tri Yulia. 2001. *Hubungan Antara Kondisi Sosial Ekonomi TKI Dengan Pemenuhan Kebutuhan Pokok (Studi Pada Mantan TKI Dari Malaysia Di Desa Grobogan Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang*. Jember. Skripsi tidak dipublikasikan

Lampiran 1

Data Primer tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Rumah Mantan TKI di Desa Kertonergoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

		kondisi rumah	pendapatan	lama bekerja	jumlah tanggungan keluarga
1		14,0	1200000,0	3,0	4,0
2		19,0	3000000,0	6,0	2,0
3		19,0	3000000,0	5,0	3,0
4		14,0	1190000,0	6,0	3,0
5		15,0	1190000,0	3,5	3,0
6		17,0	1350000,0	7,0	3,0
7		14,0	2200000,0	2,0	4,0
8		13,0	892500,0	3,0	6,0
9		12,0	621000,0	2,0	3,0
10		15,0	3000000,0	2,0	3,0
11		11,0	1500000,0	2,0	3,0
12		15,0	1140000,0	2,0	3,0
13		17,0	2400000,0	3,0	3,0
14		14,0	2025000,0	3,0	2,0
15		13,0	900000,0	2,0	3,0
16		19,0	5100000,0	3,0	2,0
17		15,0	1250000,0	2,0	3,0
18		15,0	500000,0	3,0	3,0
19		15,0	1000000,0	3,0	3,0
20		17,0	4000000,0	2,0	2,0
21		19,0	4000000,0	3,5	2,0
22		17,0	2000000,0	2,0	2,0
23		17,0	1000000,0	4,0	3,0
24		15,0	900000,0	6,0	4,0
25		14,0	720000,0	2,0	4,0
26		14,0	750000,0	2,0	4,0
27		14,0	750000,0	2,0	2,0
28		16,0	3500000,0	3,0	5,0
29		15,0	1000000,0	3,0	2,0
30		14,0	1000000,0	2,0	3,0
31		13,0	900000,0	3,0	2,0
32		17,0	1500000,0	7,0	4,0
33		15,0	1500000,0	3,0	3,0
34		14,0	1200000,0	6,0	5,0
35		14,0	500000,0	2,0	3,0
36		14,0	1500000,0	5,0	5,0
37		14,0	1500000,0	5,0	3,0
38		14,0	720000,0	2,0	3,0
39		15,0	1215000,0	3,0	2,0
40		15,0	2700000,0	2,0	2,0
Total	N	40	40	40	40
	Mean	15,075	1657837,500	3,350	3,100
	Std. Deviation	1,886	1094398,795	1,669	,982

Lampiran 2 Analisa Regresi Linear Berganda

Descriptive Statistics

	Mean	Sta. Deviation	N
kondisi rumah	15,075	1,886	40
pendapatan	1657838	1094398,795	40
lama bekerja	3,350	1,669	40
jumlah tanggungan keluarga	3,100	,982	40

Correlations

		kondisi rumah	pendapatan	lama bekerja	jumlah tanggungan keluarga
Pearson Correlation	kondisi rumah	1,000	,682	,334	-,309
	pendapatan	,682	1,000	,010	-,262
	lama bekerja	,334	,010	1,000	,236
	jumlah tanggungan keluarga	-,309	-,262	,236	1,000
Sig. (1-tailed)	kondisi rumah	,	,000	,018	,026
	pendapatan	,000	,	,476	,051
	lama bekerja	,018	,476	,	,071
	jumlah tanggungan keluarga	,026	,051	,071	,
N	kondisi rumah	40	40	40	40
	pendapatan	40	40	40	40
	lama bekerja	40	40	40	40
	jumlah tanggungan keluarga	40	40	40	40

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	jumlah tanggungan keluarga, lama bekerja, pendapatan		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: kondisi rumah



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,789 ^a	,622	,590	1,208	,622	19,724	3	36	,000	1,948

a. Predictors: (Constant), jumlah tanggungan keluarga, lama bekerja, pendapatan

b. Dependent Variable: kondisi rumah

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	86,282	3	28,761	19,724	,000 ^a
Residual	52,493	36	1,458		
Total	138,775	39			

a. Predictors: (Constant), jumlah tanggungan keluarga, lama bekerja, pendapatan

b. Dependent Variable: kondisi rumah

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics			
	B	Std. Error					Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	13,279	,822		16,154	,000							
	pendapatan	1,06E-06	,000	,616	5,783	,000	,682	,694	,593	,926	1,080		
	lama bekerja	,434	,120	,384	3,627	,001	,334	,517	,372	,939	1,065		
	jumlah tanggungan keluarga	-,457	,211	-,238	-2,172	,037	-,309	-,340	-,223	,874	1,144		

a. Dependent Variable: kondisi rumah

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	pendapatan	lama bekerja
1	1	3,549	1,000	,02	,01	,01
2	2	,290	3,501	,71	,08	,04
3	3	,127	5,285	,01	,91	,15
4	4	3,465E-02	10,120	,27	,01	,80

a. Dependent Variable: kondisi rumah

Lampiran 3

Tabel Durbin Watson

n \ k	k = 1		k = 2		k = 3		k = 4		k = 5	
	dl	du								
15	1,08	1,36	0,95	1,54	0,82	1,75	0,69	1,97	0,56	2,21
16	1,10	1,37	0,98	1,54	0,86	1,73	0,74	1,93	0,62	2,15
17	1,13	1,38	1,02	1,54	0,90	1,71	0,78	1,90	0,67	2,10
18	1,16	1,39	1,05	1,53	0,93	1,69	0,82	1,87	0,71	2,06
19	1,18	1,40	1,08	1,53	0,97	1,68	0,86	1,85	0,75	2,02
20	1,20	1,41	1,10	1,54	1,00	1,68	0,90	1,83	0,79	1,99
21	1,22	1,42	1,13	1,54	1,03	1,67	0,93	1,81	0,83	1,96
22	1,24	1,43	1,15	1,54	1,05	1,66	0,96	1,80	0,86	1,94
23	1,26	1,44	1,17	1,54	1,08	1,66	0,99	1,79	0,90	1,92
24	1,27	1,45	1,19	1,55	1,10	1,66	1,01	1,78	0,93	1,90
25	1,29	1,45	1,21	1,55	1,12	1,66	1,04	1,77	0,95	1,89
26	1,30	1,46	1,22	1,55	1,14	1,65	1,06	1,76	0,98	1,88
27	1,32	1,47	1,24	1,56	1,16	1,65	1,08	1,76	1,01	1,86
28	1,33	1,48	1,26	1,56	1,18	1,65	1,10	1,75	1,03	1,85
29	1,34	1,48	1,27	1,56	1,20	1,65	1,12	1,74	1,05	1,84
30	1,35	1,49	1,28	1,57	1,21	1,65	1,14	1,74	1,07	1,83
31	1,36	1,50	1,30	1,57	1,23	1,65	1,16	1,74	1,09	1,83
32	1,37	1,50	1,31	1,57	1,24	1,65	1,18	1,73	1,11	1,82
33	1,38	1,51	1,32	1,58	1,26	1,65	1,19	1,73	1,13	1,81
34	1,39	1,51	1,33	1,58	1,27	1,65	1,21	1,73	1,15	1,81
35	1,40	1,52	1,34	1,58	1,28	1,65	1,22	1,73	1,16	1,80
36	1,41	1,52	1,35	1,59	1,29	1,65	1,24	1,73	1,18	1,80
37	1,42	1,53	1,36	1,59	1,31	1,66	1,25	1,72	1,19	1,80
38	1,43	1,54	1,37	1,59	1,32	1,66	1,26	1,72	1,21	1,79
39	1,43	1,54	1,38	1,60	1,33	1,66	1,27	1,72	1,22	1,79
40	1,44	1,54	1,39	1,60	1,34	1,66	1,29	1,72	1,23	1,79
45	1,48	1,57	1,43	1,62	1,38	1,67	1,34	1,72	1,29	1,78
50	1,50	1,59	1,46	1,63	1,42	1,67	1,38	1,72	1,34	1,77
55	1,53	1,60	1,49	1,64	1,45	1,68	1,41	1,72	1,38	1,77
60	1,55	1,62	1,51	1,65	1,48	1,69	1,44	1,73	1,41	1,77
65	1,57	1,63	1,54	1,66	1,50	1,70	1,47	1,73	1,44	1,77
70	1,58	1,64	1,55	1,67	1,52	1,70	1,49	1,74	1,46	1,77
75	1,60	1,65	1,57	1,68	1,54	1,71	1,51	1,74	1,49	1,77
80	1,61	1,66	1,59	1,69	1,56	1,72	1,53	1,74	1,51	1,77
85	1,62	1,67	1,60	1,70	1,57	1,72	1,55	1,75	1,52	1,77
90	1,63	1,68	1,61	1,70	1,59	1,73	1,57	1,75	1,54	1,78
95	1,64	1,69	1,62	1,71	1,60	1,73	1,58	1,75	1,56	1,78
100	1,65	1,69	1,63	1,72	1,61	1,74	1,59	1,76	1,57	1,78

Sumber : Gujarati, D (1993:401).

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Jenis kelamin :
5. Pendidikan :
6. Status dalam keluarga :
7. Jumlah tanggungan keluarga selama bekerja di luar negeri

Nama lengkap	Jenis kelamin	Hubungan dengan keluarga	Pendidikan akhir	Bekerja/sekolah

II. Jenis Pekerjaan

8. Apakah anda saat ini bekerja?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Bila 'Ya' apakah jenis pekerjaan anda?
 - a. buruh tani
 - b. petani
 - c. karyawan swasta
 - d. wiraswasta
 - e. buruh industri
 - f. tukang kayu
 - g. lainnya (sebutkan).....
10. Apakah anda pernah bekerja ke luar negeri?
 - a. Ya
 - b. Tidak
11. Jika 'pernah' apakah yang mendorong anda bekerja ke luar negeri?
Alasan:
12. Berapa tahun anda bekerja ke luar negeri?
Lama:..... tahun
13. Di negara mana?
 - a. Malaysia
 - b. Singapura
 - c. Brunei
 - d. Arab Saudi
 - e. Korea
 - f. Lainnya (sebutkan).....
14. Apakah yang menjadi dasar pertimbangan anda memilih negara tersebut?
Alasan:
15. Melalui jalur mana anda berangkat ke luar negeri?
 - a. Resmi
 - b. Tidak resmi
16. Apa yang menjadi pertimbangan anda memilih jalur tersebut?
Alasan:

III. Pendapatan Responden

17. berapa pendapatan rata-rata per bulan yang anda terima *sebelum menjadi TKI di luar negeri?*
Rp.
18. Berapa pendapatan rata-rata per bulan yang anda terima *selama bekerja sebagai TKI di luar negeri?* (dikurskan dengan rupiah)
Rp.

19. Apakah pendapatan yang anda peroleh selama bekerja di luar negeri digunakan untuk memperbaiki rumah atau merehab rumah?
 - a. Ya
 - b. Tidak
20. Jika 'Ya' bagian mana yang anda rehab atau perbaiki?
 - a. atap
 - b. dinding
 - c. lantai
 - d. semuanya
 - e. membangun rumah
21. Selain untuk memperbaiki rumah digunakan untuk apa saja uang yang anda peroleh dari luar negeri? (pilihan boleh lebih dari satu)
 - a. konsumsi
 - b. membeli sawah
 - c. membeli ternak
 - d. membeli sepeda motor
 - e. membeli barang elektronik (TV, radio, player, kulkas dan lain-lain)
 - f. membeli perabot rumah tangga (kursi, lemari, buffet dan lain-lain)
 - g. menyekolahkan anak
 - h. buat modal usaha
 - i. lainnya (sebutkan)

IV. Kondisi Rumah Responden

Bagaimana kondisi rumah yang anda miliki *sebelum menjadi TKI di luar negeri*:

22. jenis atap terbuat dari:
 - a. beton
 - b. genteng
 - c. seng
 - d. lainnya (sebutkan)
23. jenis dinding terbuat dari:
 - a. tembok
 - b. setengah tembok
 - c. bambu
24. jenis lantai terbuat dari:
 - a. keramik
 - b. ubin/tegel
 - c. plester/semen
 - d. tanah
25. sumber penerangan listrik berasal dari:
 - a. PLN
 - b. diesel
 - c. petromak
 - d. pelita/sentir/obor
26. sumber air minum berasal dari:
 - a. ledeng
 - b. sumur
 - c. sungai
27. tempat buang air besar:
 - a. kakus sendiri
 - b. kakus umum
 - c. sungai
 - d. lobang

Bagaimana kondisi rumah yang anda miliki *setelah menjadi TKI di luar negeri*:

28. jenis atap terbuat dari:
 - a. beton
 - b. genteng
 - c. seng
 - d. lainnya (sebutkan)
29. jenis dinding terbuat dari:
 - a. tembok
 - b. setengah tembok
 - c. bambu
30. jenis lantai terbuat dari:
 - a. keramik
 - b. ubin/tegel
 - c. plester/semen
 - d. tanah
31. sumber penerangan listrik berasal dari:
 - a. PLN
 - b. diesel
 - c. petromak
 - d. pelita/sentir/obor
32. sumber air minum berasal dari:
 - a. ledeng
 - b. sumur
 - c. sungai
33. tempat buang air besar:
 - a. kakus sendiri
 - b. kakus umum
 - c. sungai
 - d. lobang

Lampiran 5

Daftar Skor Kondisi Rumah Mantan Tenaga Kerja Indonesia di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Kondisi Rumah	Skor	Kategori
1. Jenis Atap :		
a. beton	3	
b. genteng	2	
c. seng	1	
2. Jenis Dinding :		
a. tembok	3	
b. setengah tembok	2	
c. bambu	1	
3. Jenis Lantai :		
a. keramik	4	
b. ubin/tegel	3	
c. plester/semen	2	
d. tanah	1	
4. Sumber Penerangan Listrik :		
a. PLN	4	
b. diesel	3	
c. petromak	2	
d. pelita/sentir/obor	1	
5. Sumber Air Minum		
a. ledeng	3	
b. sumur	2	
c. sungai	1	
6. Tempat Buang Air Besar :		
a. kakus sendiri	4	
b. kakus umum	3	
c. lobang	2	
d. sungai	1	
Jumlah	1 - 7 8 - 14 15 - 21	Kurang Cukup Baik

